

# **PENGARUH STEREOTIP GENDER DAN KONFLIK PERAN GENDER LAKI-LAKI TERHADAP MOTIVASI KERJA PEMUDA DESA PUTUS SEKOLAH**

*The Influence of Gender Stereotypes and Men's Gender Role Conflict toward The Work Motivation of Youth Drop Out*

Ghania Ahsani Rahmadhani<sup>1)</sup>, Ratri Virianita<sup>2)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
E-mail: [ginaghania@gmail.com](mailto:ginaghania@gmail.com)<sup>1)</sup>; [ratru\\_v@apps.ipb.ac.id](mailto:ratru_v@apps.ipb.ac.id)<sup>2)</sup>

## **ABSTRACT**

*Problem with dropping out are still common in Indonesia, especially in rural areas. Village youth prefer to work and not continue school. The decision was made because of the notion that men are the main breadwinners of the family. This assumption affects the psychological state of men called male gender role conflict. With the existence of gender stereotypes and conflicting male gender roles can trigger the motivation to work. The purpose of this study was to determine the direct influence of male gender stereotypes on the work motivation of youth dropping out of school and the indirect influence between them through men's gender role conflict. This research uses a quantitative approach with a questionnaire and is supported by a qualitative approach through interviews. The results showed that there were direct and indirect influence between male gender stereotypes to work motivation of youth drop out. Indirect effects are mediated by men's gender role conflict with partial mediation.*

*Key words: drop out, gender role conflict, gender stereotypes, men, village youth, work motivation*

## **ABSTRAK**

Permasalahan putus sekolah masih sering terjadi di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Pemuda desa lebih memilih bekerja dan tidak melanjutkan sekolah. Keputusan tersebut dilakukan karena anggapan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga. Anggapan tersebut memengaruhi keadaan psikologis laki-laki yang disebut konflik peran gender laki-laki. Dengan adanya stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki dapat memicu adanya motivasi bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah serta pengaruh tidak langsung di antara keduanya melalui konflik peran gender laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner dan didukung pendekatan kualitatif melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Pengaruh tidak langsung dimediasi oleh konflik peran gender laki-laki dengan mediasi bersifat parsial.

Kata kunci: konflik peran gender, laki-laki, motivasi kerja, pemuda desa, putus sekolah, stereotip gender

## **PENDAHULUAN**

Putus sekolah merupakan suatu permasalahan klasik di Indonesia. Rifai (2015) menjelaskan putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan. Kamsihyati *et al.* (2016) berpendapat bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Data *United National Children's Fund* tahun 2016, masih terdapat sebanyak 2.5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan, yakni

600 ribu anak usia Sekolah Dasar dan 1.9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (CNN, 2017). Permasalahan ini sering terjadi pada pemuda desa di Indonesia, salah satunya di Desa Sukawening. Berdasarkan data sekunder dari Kantor Desa Sukawening tahun 2017, masih terdapat 79% penduduk yang tidak tamat SMA. Kondisi tersebut membuktikan bahwa banyak anak yang putus sekolah, baik pada jenjang SD maupun SMP.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebabnya. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar (Dirjen Dikdas) Kemendikbud mengatakan

bahwa masalah ekonomi menjadi faktor utama anak sekolah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tahun 2015 sebanyak 75.7% siswa putus sekolah disebabkan oleh persoalan ekonomi (Muhammad H, 2015). Kondisi tersebut mendorong seseorang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Dorongan kerja tersebut dapat disebut dengan motivasi kerja. Valentina (2017) menjelaskan bahwa motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang memengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Menurut Teori Gomes yang dikutip oleh Kartika (2016) menyebutkan bahwa faktor motivasi kerja yang bersifat individual atau intrinsik adalah faktor kebutuhan, tujuan, sikap dan kemampuan. Faktor yang berasal dari luar atau eksternal antara lain gaji, pengawasan, pujian dan pekerjaan itu sendiri. Motivasi kerja dapat timbul dari setiap orang, laki-laki, perempuan, tua maupun muda, termasuk pemuda.

Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2017 melalui BPS menyebutkan bahwa sebanyak 24.27% dari sekitar 63.36 juta jiwa merupakan penduduk dalam kelompok umur pemuda. Jumlah ini telah mencapai seperempat dari penduduk Indonesia. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan berusia 16 sampai 30 tahun.

Ketua Yayasan Gerakan Pemberdayaan Swara Perempuan mengungkapkan bahwa pada Februari 2018 jumlah perempuan di SMA dan PTN lebih banyak dari laki-laki (Gardine DMO, 2018). Selain itu, World Economic Forum's Gender Gap Report 2015 mencatat bahwa jumlah mahasiswi terhadap jumlah mahasiswa lebih tinggi sebanyak 1,03 juta.

Pemuda merupakan garda terdepan dalam proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Segala potensi yang ada pada pemuda menjadi penentu kualitas bangsa di masa depan. Naafs dan White (2012) menyebutkan bahwa pemuda adalah generasi penerus bangsa. Sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya agar dapat menjadikan bangsa Indonesia lebih maju. Pemuda diharapkan dapat menimba ilmu untuk bekal membangun negaranya. Namun, kondisi tersebut sulit dicapai oleh pemuda desa, terutama mengenyam pendidikan tinggi. Penyebabnya bukan

hanya keterbatasan ekonomi, tapi adanya anggapan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama. Dengan demikian, pemuda desa memilih bekerja dan tidak melanjutkan sekolahnya.

Kebutuhan bekerja bagi kaum pemuda disebabkan oleh adanya anggapan yang kuat di desa bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga (Setiansyah 2008). Arbain *et al.* (2015) menyatakan bahwa adanya keyakinan masyarakat di mana laki-laki adalah pencari nafkah utama. Anggapan-anggapan tersebut merupakan stereotip gender karena terdapat penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Adiwijaya 2005). Menurut Murniati (2004) stereotip gender timbul dari adanya pandangan secara psikologis akibat perbedaan seks dari perempuan dan laki-laki. Stereotip gender laki-laki diwujudkan dalam maskulinitas, sedangkan pada perempuan diwujudkan dalam feminitas. Maskulinitas pada laki-laki contohnya adalah laki-laki adalah pencari nafkah utama, laki-laki harus kuat, mampu bersikap rasional, lebih agresif dari perempuan dan lain-lain.

Peran pemuda yang seharusnya mengenyam pendidikan minimal 12 tahun, akhirnya memutuskan untuk berperan sebagai pekerja untuk membantu keluarganya. Anggapan bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga dapat menyebabkan konflik peran gender dalam diri pemuda. Naully (2002) mengutip teori O'Neal menyatakan bahwa konflik peran gender merupakan suatu keadaan psikologis saat peran gender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut atau orang lain. Konflik peran gender laki-laki muncul bila sosialisasi peran-peran gender yang kaku, maskulin dan terbatas, menimbulkan devaluasi, keterbatasan diri, dan gangguan pada laki-laki. Kondisi tersebut dapat terjadi pada pemuda desa apabila dengan adanya stereotip gender laki-laki, menyebabkan pemuda desa merasa terbatas dalam berperilaku, keinginannya terpendam bahkan merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika pemuda desa memendam keinginan untuk melanjutkan sekolah demi bekerja.

Konflik peran gender pemuda desa putus sekolah tak lepas dari adanya stereotip gender di pedesaan mengenai laki-laki. Berdasarkan identifikasi mengenai perilaku dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk **menganalisis pengaruh stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah.**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki serta motivasi kerja pemuda desa putus sekolah di Desa Sukawening?
2. Bagaimana pengaruh langsung stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah di Desa Sukawening?
3. bagaimana pengaruh tidak langsung stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan konflik peran gender laki-laki sebagai variabel perantara?

## PENDEKATAN TEORITIS

### Pemuda Desa

Desa yang memiliki sejumlah kearifan lokal (*local wisdom*) turut memengaruhi tumbuh kembang pemuda desa. Menurut Meitasari (2017) nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi kekuatan pemuda untuk beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan tersebut dapat dicermati dari aturan, norma, tata krama atau tata susila, bahasa, kelembagaan, nama, gelaran, teknologi yang digunakan (konstruksi rumah, tata letak rumah, teknik irigasi, teknik pengolahan tanah dan peralatannya, teknik membuat jalan atau jembatan dan sebagainya). Oleh karena itu, pemuda desa merupakan pemuda yang hidup di desa dan mengikuti sistem sosial desa. Begitu pula dengan pemuda Desa Sukawening yang hidup dan berkembang dengan kearifan dan sistem sosial Desa Sukawening.

Merujuk pada dokumen tertulis Desa Sukawening tahun 2017, Sukawening berasal dari kata suka yang berarti cinta, dan wening yang berarti bersih. Makna wening tersebut bersifat umum, artinya Masyarakat Desa Sukawening adalah masyarakat yang mencintai kebersihan dalam segala bidang. Masyarakat Desa Sukawening bersifat tradisonal serta memegang nilai dan norma Budaya Sunda. Begitu pula dengan pemuda desa di Sukawening yang memiliki karakteristik orang Sunda.

Pemuda desa di Sukawening memegang nilai dan norma budaya orang Sunda yang terkenal dengan keramahan dan mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Djamal dan Yulianti (2013) mengungkapkan bahwa menurut Dr Mikihiro Moriyama, seorang guru besar tentang *Indonesia Studies* dari *Nanzan University* di Jepang, orang Sunda memiliki beberapa sifat yang dirasakan sangat menarik bagi banyak orang Eropa yang pernah

tinggal di Indonesia. Sifat-sifat tersebut antara lain sopan, suka menolong, ramah, sederhana, tidak berlebihan, tenang, pendiam, pemalu, sopan dalam pergaulan, jarang merantau dan lain-lain. Orang Sunda terkenal memegang prinsip *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* artinya selalu berkumpul bersama-sama dalam suka dan duka. Karakteristik tersebut dapat terlihat dari pemuda desa di Sukawening yang aktif berkumpul pada karang taruna serta turut andil dalam kegiatan-kegiatan di desa.

Utardah (2015) menjelaskan bahwa ada lima etos dan watak Sunda yang sudah lahir sejak zaman Salakanagara dan Tarumanagara, antara lain: (1) *Cageur*, yakni harus sehat jasmani dan rohani, sehat berpikir, sehat berpendapat, sehat lahir dan batin, sehat moral, sehat berbuat dan bertindak, sehat berprasangka. (2) *Bageur* yaitu baik hati, sayang kepada sesama, banyak memberi pendapat dan memiliki moral terpuji, tidak pelit, tidak emosional, baik hati, penolong dan ikhlas. 3) *Bener* yaitu tidak bohong, mengerjakan tugas pekerjaan dengan jujur, amanah, lurus menjalankan agama, benar dalam memimpin, berdagang, dan tidak merusak alam. 4) *Singer*, yaitu penuh mawas diri bukan was-was, mengerti pada setiap tugas, mendahulukan orang lain sebelum pribadi, pandai menghargai pendapat yang lain, penuh kasih sayang, tidak cepat marah jika dikritik 5) *Pinter*, yaitu pandai ilmu dunia dan akhirat, mengerti ilmu agama sampai ke dasarnya, luas jangkauan ilmu dunia dan akhirat, pandai menyesuaikan diri dengan sesama, pandai mengemukakan dan membereskan masalah pelik dengan bijaksana, dan tidak merasa pintar sendiri sambil menyudutkan orang lain. Kelima etos tersebut juga dipegang oleh pemuda desa di Sukawening sebagai pedoman budaya *nyunda*.

Orang Sunda juga terkenal jarang merantau atau berpindah dari tempat tinggalnya. Mereka lebih memilih hidup bersama dengan kerabatnya. Hal ini juga dialami oleh pemuda desa di Sukawening. Berdasarkan observasi lapang di Desa Sukawening, banyak pemuda yang masih hidup bersama orang tuanya. Mereka memilih bekerja untuk membantu orang tuanya daripada sekolah dan merantau, bahkan sebagian besar dari mereka telah putus sekolah.

### Putus Sekolah

Dewi *et al.* (2014) berpendapat bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat

melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Darmaningtyas (2003) juga menjelaskan mengenai putus sekolah adalah keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Bagoe (2017) menjelaskan jenis putus sekolah berdasarkan teori Djumhur dan Surya yang dikelompokkan atas tiga jenis antara lain:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang yaitu terjadi saat seorang murid atau siswa berhenti sekolah namun masih dalam jenjang tertentu.
2. Putus sekolah di ujung jenjang terjadi ketika siswa berhenti pada tingkatan akhir dalam tingkatan sekolah tertentu.
3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang terjadi ketika siswa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Pemerintah membuat kebijakan dalam upaya mengatasi permasalahan putus sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar selama 12 (dua belas) tahun. Dewi *et al.* (2014) menyatakan bahwa terdapat enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau letak sekolah. Namun, permasalahan tersebut tak kunjung usai, terutama di wilayah pedesaan.

Dokumen Desa Sukawening 2017 menginformasikan tentang tingkat pendidikan penduduk desa bahwa terdapat 79% penduduk yang belum menuntaskan pendidikan hingga 12 tahun. Pilihan pemuda untuk bekerja terjadi atas beberapa faktor, salah satunya adalah pendapat Arbain *et al.* (2015) bahwa adanya keyakinan masyarakat mengenai laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Anggapan tersebut menumbuhkan motivasi pemuda desa untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan sebagai sumber nafkah bagi keluarga.

Berdasarkan pengantar di atas, yang dimaksud dengan pemuda desa putus sekolah adalah sekelompok laki-laki berusia antara 16-30 tahun yang mempunyai karakter khas, hidup di desa, mengikuti sistem sosial desa dan sedang berhenti

atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

### Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah dorongan, upaya dan keinginan yang terdapat dalam diri manusia untuk bekerja. Motivasi kerja seseorang tidak timbul begitu saja, namun terdapat faktor-faktor yang mendorong munculnya motivasi tersebut. Teori Lussier dan Poulos 1998 yang dikutip Mugniesyah (2006) membedakan faktor motivasi kerja menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan meliputi upah, status, keselamatan kerja, kondisi bekerja, tunjangan (kehatan dan pensiun), kebijakan, dan hubungan personal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pekerjaannya meliputi pengakuan, tanggung jawab, pekerjaan yang menantang, dorongan untuk berpartisipasi, kesempatan untuk tumbuh dan kesempatan untuk maju.

Motivasi kerja pemuda desa dapat berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat dilihat dari faktor lingkungan pedesaan dan budaya Sunda yang dapat mendorongnya untuk bekerja. Sedangkan faktor internal adalah dorongan dirinya karena rasa memiliki tanggung jawab besar untuk menafkahi keluarga. Pemuda desa yang bekerja memiliki tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga



Gambar 1 Piramida hierarki kebutuhan Maslow

Kebutuhan hidup manusia dapat ditinjau dari teori hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow. Kapuladze (2010) menyatakan bahwa pendekatan kontemporer untuk studi motivasi dapat didasarkan pada teori Abraham Maslow 1943. Teori tersebut membedakan motivasi berdasarkan dua hierarki kebutuhan meliputi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan terpenting yang berada pada tingkat lebih rendah yaitu kebutuhan fisiologis dan keamanan. Kebutuhan sekunder

merupakan tiga kebutuhan lainnya yaitu sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Teori hierarki kebutuhan Maslow 1943 yang dikutip oleh Mugnesyiah (2006) memiliki tiga asumsi, yaitu: (a) Kebutuhan-kebutuhan manusia tersusun atas jenjang kepentingan (hierarki) dari kebutuhan dasar (fisiologis) sampai pada kebutuhan yang lebih kompleks yakni aktualisasi diri. (b) Seseorang tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang di atasnya, kecuali kebutuhan pada jenjang yang di bawahnya sudah terpenuhi atau terpuaskan. (c) Manusia mempunyai lima kategori kebutuhan yang diurutkan sesuai tingkatannya.

Teori Maslow yang dikutip oleh Mugnesyiah (2006) juga menjabarkan kelima kebutuhan sebagai berikut:

- a. *Physiological needs*: Mencakup semua kebutuhan dasar atau primer manusia, seperti udara, sandang, pangan, papan, seks dan upaya mencegah terjadinya penderitaan.
- b. *Safety needs*: Individu berhasrat untuk memenuhi semua kebutuhannya yang berkenaan dengan keamanan dan keselamatan setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.
- c. *Social needs*: Individu mencari kasih sayang, persahabatan, penerimaan dan perhatian setelah kebutuhan keamanan terpenuhi.
- d. *Ego and esteem needs*: Kebutuhan ini menyangkut ego, status, harga diri, kepercayaan diri dan prestise.
- e. *Self actualization needs*: Hierarki tertinggi yang mengacu pada kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi diri sepenuhnya. Seseorang akan mengembangkan diri dan berprestasi sebaik mungkin sesuai dengan potensi diri sepenuhnya.

Pada pemuda Desa Sukawening hanya akan diteliti pada hierarki tingkat pertama yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi Desa Sukawening yang masih tradisional dan ekonominya yang menengah ke bawah. Kebutuhan akan bekerja pemuda desa putus sekolah masih pada tahap memenuhi kebutuhan fisiologis. Menurut Iskandar (2016) kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia yang paling kuat dan mendesak serta harus diutamakan untuk dipenuhi dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

Penelitian Pakpahan *et al.* (2006) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti merasa cukup termotivasi oleh kebutuhan dasar, seperti makan, minum, pakaian, perumahan dan kesehatan.

Pemuda desa bahkan memilih putus sekolah untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan keluarganya. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan upaya pencegahan penderitaan. Selain itu, masa muda juga merupakan periode perkembangan aktif seksualitas dan maskulinitas (Naafs dan White 2012). Perkembangan seksualitas tersebut dapat dilihat dari pola pacaran dan perkawinannya. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada motivasi kerja pada hierarki pertama dan utama, yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis. Berdasarkan pengantar di atas, yang dimaksud dengan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah adalah dorongan, upaya dan keinginan yang terdapat dalam diri pemuda desa putus sekolah untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisiologis, antara lain kebutuhan pangan, sandang, papan, seks dan pencegahan penderitaan.

### **Stereotip Gender Laki-laki**

Stereotip gender adalah keyakinan dari seseorang berkaitan dengan perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan. Keyakinan tersebut berupa pelabelan dan nilai-nilai yang telah lama terbentuk di masyarakat berdasarkan maskulin dan feminis. Stereotip gender laki-laki diwujudkan dalam maskulinitas, sedangkan pada perempuan diwujudkan dalam feminitas.

Adiwijaya (2005) memberikan gambaran stereotip pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan sosial melalui perbedaan emosional dan intelektual. Pelabelan bahwa laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan dan perkasa juga dikenal oleh masyarakat. Pelabelan perempuan adalah lebih sensitif, lemah lembut, kurang mandiri, serta menyukai kegiatan sosial atau kemasyarakatan. Berikut tabel yang menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan.

Kapuladze (2010) menyebutkan bahwa tipikal khas pria adalah kekuatan, kepercayaan diri, agresif, otonom dan ketetapan. Selain itu, pria berpikir logis, inisiatif, rasional, dominan memerintah, fokus pada pencapaian tujuan dan kompetensi. Dalam hal pekerjaan, orientasi laki-laki adalah kemandirian, kekuatan dan otoritas serta keberhasilan. Sedangkan perempuan identik dengan kepatuhan, responsif, berjiwa sosial dan dalam hal pekerjaan lebih berorientasi pada gaya hidup dan pengakuan di lingkungannya.

Teori Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami 1997 yang dikutip oleh Salsabila dan Prayudiawan (2011) menjelaskan bahwa pandangan gender dapat dibedakan ke dalam dua stereotip yaitu *sex role stereotypes* dan *managerial stereotype*. *Sex role stereotypes* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam manajerial. Wanita dianggap lebih pasif, lembut, berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi. *Managerial stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seseorang yang memiliki sikap, perilaku dan temperamen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita.

Penelitian deskriptif yang pernah dilakukan oleh Setiansah (2008) menjelaskan bahwa stereotip gender laki-laki digambarkan pada lima hal, yaitu laki-laki merupakan pencari nafkah utama dan bertanggung jawab terhadap keuangan keluarga, tidak memperhatikan penampilan, memiliki fisik yang lebih kuat serta sebagai pihak yang rasional.

Berdasarkan pengantar di atas, yang dimaksud dengan stereotip gender laki-laki adalah keyakinan dari seseorang terhadap pelabelan mengenai laki-laki. Pelabelan terhadap laki-laki biasa disebut maskulinitas yang telah lama terbentuk di masyarakat. Beberapa konsep mengenai stereotip gender laki-laki kemudian disimpulkan ke dalam lima stereotip yang berkaitan dengan maskulinitas, antara lain laki-laki adalah pencari nafkah utama, harus mandiri, kuat, bersifat agresif, serta berpikir rasional.

### **Konflik Peran Gender Laki-laki**

Peran gender laki-laki berasal dari sosialisasi peran gender yang telah terbentuk lama dalam masyarakat hingga membentuk nilai-nilai maskulinitas bagi laki-laki. Maskulinitas sendiri adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Maskulinitas ini sebagai wujud dari adanya stereotip gender laki-laki. Octavianus (2008) mengutip teori Pleck menjelaskan bahwa konflik peran gender laki-laki berkaitan dengan maskulinitas. Hal tersebut merupakan suatu keyakinan bahwa sifat laki-laki yang melekat dengan budaya menentukan standar perilaku laki-laki yang tergambar dari maskulinitas. Kondisi ini memengaruhi keadaan psikologis laki-laki dalam menghadapi peran-peran yang harus dilakukan.

Keadaan ini disebut dengan konflik peran gender laki-laki. Naully (2002) mengutip teori O'Neal menyatakan bahwa konflik peran gender merupakan suatu keadaan psikologis saat peran gender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut atau orang lain. Konflik peran gender laki-laki muncul bila sosialisasi peran-peran gender yang kaku, maskulin, dan terbatas, menimbulkan devaluasi, keterbatasan diri, dan gangguan pada laki-laki. Hal ini merupakan pengalaman pribadi dari konflik peran gender laki-laki. Berikut penjelasan dari setiap pengalaman pribadi tersebut:

- a. Devaluasi peran gender laki-laki merupakan kritik negatif dari diri sendiri dan orang lain ketika menyesuaikan diri dan menyimpang dari hal yang seharusnya terjadi.
- b. Keterbatasan peran gender laki-laki terjadi ketika membatasi orang lain atau diri sendiri pada norma dan maskulinitas. Keterbatasan ini berakibat pada kontrol perilaku individu, membatasi potensi yang dimiliki individu, dan menurunkan kebebasan individu.
- c. Pelanggaran peran gender laki-laki berarti kondisi yang merugikan diri sendiri, orang lain atau dirugikan oleh orang lain karena menyimpang dari norma peran gender dan maskulinitas.
- d. Pengalaman pribadi dari konflik tersebut juga terjadi dari pemuda desa putus sekolah. Hal itu dapat dilihat dari pemuda desa yang membatasi potensinya untuk bisa berkembang di sekolah dan memilih untuk bekerja. Stereotip gender yang menyebutkan bahwa laki-laki tulang punggung keluarga memicu terjadinya kondisi tersebut. Selain itu, norma Budaya Sunda yang jarang merantau dapat membatasi kebebasan pemuda untuk bekerja jauh diluar desanya.

Naully (2002) mengutip teori O'Neal bahwa konflik peran gender dapat dilihat dari empat tingkatan yang kompleks, yakni kognisi, afektif, perilaku dan pengalaman ketidaksadaran. Berikut penjelasan dari empat tingkat tersebut:

- 1) Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan kognitif adalah pemikiran individu mengenai peran gender yang disebabkan oleh sikap-sikap stereotip dan pandangan dunia tentang laki-laki dan perempuan.
- 2) Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan afektif berasal dari gangguan emosional yang mendalam tentang peran-peran maskulin dan feminin.

- 3) Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan perilaku berasal dari pengalaman konflik yang nyata dengan maskulinitas dan femininitas sebagai mana berperilaku, bereaksi dan berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain.
- 4) Konflik peran gender sebagai fenomena ketidaksadaran merepresentasikan konflik.

Berdasarkan teori konflik peran gender laki-laki oleh O'Neil, seorang laki-laki mengalami konflik peran gender langsung maupun tidak langsung melalui enam hal, yakni bila mereka: (1) Berbeda dari atau melanggar norma-norma peran gender (2) Mencoba menemukan atau gagal menemukan norma-norma peran maskulin (3) Mengalami adanya jarak antara konsep dirinya yang nyata dan yang ideal yang didasarkan atas stereotip peran gender (4) Secara personal merendahkan, membatasi dan merusak diri sendiri (5) Mengalami perendahan nilai, keterbatasan atau gangguan dari orang-orang lain (6) Secara pribadi merendahkan, membatasi atau mengganggu orang lain karena stereotip peran gender.

Octavianus (2008) yang mengutip teori O'Neil *et al.* juga menjelaskan lebih dalam mengenai empat pola konflik gender tersebut, antara lain:

- a. Sukses merupakan perasaan khawatir akan prestasi pribadi, kesehatan, kecakapan, kegagalan dan keberhasilan karir. Kekuatan merupakan keadaan mengorientasikan diri pada sesuatu, memiliki kekuasaan, menjadi yang dominan dan berpengaruh pada orang lain. Kompetisi merupakan persaingan dengan orang lain untuk mencapai sesuatu atau membandingkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Sisi emosional yang terbatas adalah kondisi saat memiliki kesulitan atau ketakutan dalam mengekspresikan perasaan dan kesukaran mencari kata-kata untuk mengekspresikan emosi yang sederhana.
- c. Penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas merupakan cara yang terbatas dalam mengekspresikan emosi dan perasaan.
- d. Konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga yaitu suatu kondisi saat mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan hubungan kerja, pendidikan, keluarga, dan memiliki waktu luang yang kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka konflik peran gender laki-laki adalah suatu keadaan terbatasnya

laki-laki dalam berperilaku akibat sosialisasi peran gender yang kaku serta bersifat maskulin.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah, serta menganalisis pengaruh tidak langsung antara keduanya dengan konflik peran gender laki-laki sebagai perantaranya.

Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2 Kerangka pemikiran penelitian

Keterangan:

—————> Pengaruh

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif dalam pengumpulan datanya. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penelitian survei yakni pengambilan sampel dari sejumlah populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner yang telah disiapkan dijadikan acuan pokok dalam pengumpulan data kuantitatif. Berdasarkan jawaban kuesioner akan dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh antar variabel dalam penelitian.

Penelitian ini didukung data kualitatif yang diperoleh melalui observasi lapang dan wawancara mendalam kepada informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai pengaruh antar variabel. Data kualitatif

disajikan secara deskriptif untuk memperkuat data kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja karena kesesuaian permasalahan penelitian yaitu banyaknya pemuda yang bekerja sebelum menyelesaikan program Indonesia Pintar wajib belajar selama 12 tahun. Hal ini dibuktikan dengan Data Kantor Desa Sukawening 2017 bahwa terdapat 79% penduduk yang tidak tamat SMA dan sebagian besar memilih bekerja. Berdasarkan observasi lapang, cukup banyak pemuda yang bekerja di beberapa sektor, seperti usaha sepatu, bengkel, pedagang, dll. Ketua Karang Taruna Desa Sukawening juga menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak di desa bersekolah hingga pada jenjang SMP dan melanjutkan untuk bekerja. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Agustus 2019.

Data dan informasi diperoleh dari responden dan informan. Responden merupakan individu yang dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai dirinya sendiri. Teknik penentuan responden dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan responden secara sengaja dengan pertimbangan yang berfokus pada tujuan penelitian. Responden penelitian ini adalah pemuda desa putus sekolah yang berusia 16 hingga 30 tahun dan sedang bekerja. Kriteria usia pemuda mengacu pada UU No 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 perihal pemuda. Populasi penelitian ini adalah semua pemuda Desa Sukawening yang putus sekolah dan sedang bekerja, yaitu berjumlah sekitar 150 orang. Adapun unit analisis penelitian ini adalah individu. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan margin *error* sebesar 10%, sehingga diperoleh angka sebanyak 60 orang.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive* pada kelima dusun di Desa Sukawening, antara lain Dusun Cimoboran, Sukabakti, Cibereum Impres, Cibereum Kalong dan Kelapa Tujuh. Responden ditentukan dengan cara menggali informasi dari ketua pemuda di setiap dusun terlebih dahulu mengenai kriteria yang dicari, yaitu pemuda laki-laki putus sekolah dan sedang bekerja. Perbedaan karakteristik pemuda di setiap dusunnya menyebabkan jumlah responden yang ditentukan juga berbeda. Pada penelitian ini terdapat 11 responden di Cimoboran, 24 responden di Sukabakti,

5 responden di Cibereum Impres, 10 responden di Cibereum Kalong dan 10 responden di Kelapa Tujuh. Jumlah responden yang diambil pada setiap dusunnya sudah cukup mewakili karena disesuaikan dengan informasi ketua pemuda mengenai jumlah pemuda yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Informan adalah individu yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, orang lain dan berbagai informasi serta peristiwa yang terkait dengan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dan jumlahnya tidak dibatasi untuk memperkaya informasi. Informan dari penelitian ini meliputi guru, orang tua pemuda dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data kuantitatif.

Pada penelitian ini dibutuhkan sumber data dan informasi yang mendukung penelitian, meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi lapang serta pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang relevan dengan variabel yang akan diteliti, yaitu stereotip gender laki-laki, konflik peran gender laki-laki dan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah.

Kuesioner mengenai stereotip gender laki-laki disimpulkan dari beberapa teori dan konsep dari beberapa ahli dan penelitian sebelumnya serta menyesuaikan kondisi masyarakat desa. Kuesioner mengenai konflik peran gender laki-laki telah diadaptasi dari pengukuran *Gender Role Conflict Scale-I (GRCS-I)* yang dibuat oleh O'Neil *et al.* 1991. Kuesioner mengenai motivasi kerja pemuda desa disesuaikan dengan hierarki kebutuhan Maslow pada tahap pemenuhan fisiologis. Kuesioner yang telah disusun, kemudian dilakukan dua pengujian, yaitu uji validitas dan reabilitas. Pengujian tersebut dilakukan kepada sepuluh responden di Desa Sukadamai, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor yang memiliki karakter desa hampir sama dengan desa penelitian.

Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi *bivariate* menggunakan program SPSS versi 16.0. Uji validitas dilakukan pada ketiga variabel yaitu stereotip gender laki-laki, konflik peran gender laki-laki dan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Dasar pengambilan keputusan valid tidaknya menggunakan pernyataan Sugiyono (2013) bahwa jika *r* hitung lebih dari 0.30 pernyataan tersebut valid. Adapun uji reabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Pada taraf  $\alpha = 0.05$ , pernyataan kuesioner dikatakan realibel jika

nilai *alpha* lebih besar dari *r* tabel (0.632). Berikut ringkasan uji reabilitas sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Uji reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Stereotip Gender Laki-Laki	0,895
Konflik Peran Gender Laki-laki	0,804
Motivasi Kerja Pemuda Desa	0,916
Putus Sekolah	

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 47 pernyataan sudah valid, ditandai dengan nilai *r* hitung > 0,300, sedangkan tiga pernyataan yang tidak valid kemudian dihapus. Hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa pada ketiga variabel nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,632, sehingga ketiga variabel dinyatakan realibel.

Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan pertanyaan sebagai sumber informasi yang dapat memperkuat data kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis Desa Sukawening dan studi literatur. Dokumen tertulis Desa Sukawening dibutuhkan untuk mengetahui gambaran umum desa, karakteristik masyarakat, kondisi pendidikan serta pekerjaan di desa tersebut. Studi literatur digunakan sebagai sumber informasi pendukung terkait teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat membantu penelitian.

Data kuantitatif diperoleh dari jawaban kuesioner. Pilihan jawaban disajikan dengan menggunakan Skala Likert. Likert (1932) menyatakan bahwa skala ini dibuat untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang, persepsi dan berbagai karakteristik psikis seseorang. Respons subjek diberikan dalam taraf kesetujuan dan berkembang menjadi taraf kesesuaian, keyakinan, frekuensi, ketertarikan dan taraf lainnya yang menggambarkan aktivitas, perasaan atau situasi tertentu. Pada penelitian ini digunakan dua taraf yaitu kesetujuan dan kesesuaian. Variabel stereotip gender laki-laki menggunakan taraf kesesuaian antara lain sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Pada variabel konflik peran gender laki-laki dan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah menggunakan taraf kesetujuan antara lain sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban kuesioner akan dianalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kesimpulan mengenai pengaruh

langsung dan tidak langsung stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa dengan konflik peran gender laki-laki sebagai perantara. Informasi-informasi pendukung dari observasi lapang dan wawancara mendalam digunakan sebagai pendukung data kuantitatif yang disajikan secara deskriptif.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pengujian regresi. Uji regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Kurniawan, 2016). Kedua variabel dalam regresi biasanya bersifat kausal atau sebab akibat sehingga saling berpengaruh. Pengujian regresi memiliki prasyarat yang harus dipenuhi yaitu data yang diolah merupakan data interval atau rasio. Pengujian regresi termasuk dalam statistik parametrik karena menggunakan data interval atau rasio (Nisfiannoor, 2009).

Penelitian ini menggunakan data yang memiliki ciri kategorik dan disajikan dalam skala likert. Seiring perkembangan zaman, skala ini dapat dikategorikan sebagai data ordinal atau interval. Menurut Suliyanto (2011) skala likert termasuk kategori data ordinal karena memiliki tingkatan jawaban serta jarak antar tingkatannya belum pasti.

Likert (1932) pernah melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa data dari skala likert dapat dikategorikan ke data interval. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Likert dengan cara mengubah kuesionernya ke dalam bentuk skala Thurstone dan Guttman scale yang sifatnya interval (skala yang sering digunakan pada bidang psikologi). Penelitian tersebut memiliki responden yang sama dengan skala Thurstone dan Guttman scale, kemudian dibandingkan hasil antara ketiga skala tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara Skala Likert dengan skala Thurstone dan Guttman scale bernilai 0.92 yang berarti mendekati 100%. Dengan demikian, pada penelitian ini skala likert dikategorikan sebagai data interval serta termasuk dalam bidang psikologi, sehingga dapat dianalisis menggunakan uji regresi.

Pengujian regresi dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel 2010* dan *Statistical for Social Sciencer (SPSS)*. Uji regresi yang dilakukan ada dua macam, yaitu regresi linier dan regresi mediator dengan metode *causal step*. Regresi linier dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh langsung antara variabel *independent* (stereotip gender laki-

laki) terhadap variabel *dependent* (motivasi kerja pemuda desa putus sekolah). Regresi mediator juga dilakukan untuk mengukur pengaruh tidak langsung dari stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan konflik peran gender laki-laki sebagai perantara atau variabel mediatornya.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian pengaruh tidak langsung stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan konflik peran gender laki-laki sebagai variabel mediatornya. Pengujian regresi mediator berfungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh tidak langsung antara variabel stereotip gender laki-laki (X) terhadap variabel motivasi kerja pemuda desa putus sekolah (Y) dengan variabel konflik peran gender laki-laki (M) sebagai perantaranya. Metode dalam mengetahui ada tidaknya hubungan tidak langsung dilakukan dengan metode *causal step*. Metode ini melihat apakah mediator tersebut berpengaruh signifikan atau hanya sebagai *partial* mediator. Berikut pola hubungan regresi mediator menggunakan metode *causal step*. Metode *causal step* yang dikembangkan Barron dan Kenny 1986 memiliki tiga tahap pengujian:

1. Membuat persamaan regresi variabel stereotip gender laki-laki (X) terhadap variabel motivasi kerja pemuda desa putus sekolah (Y)
2. Membuat persamaan regresi variabel stereotip gender laki-laki (X) terhadap variabel konflik peran gender laki-laki (M)
3. Membuat persamaan regresi variabel stereotip gender laki-laki (X) terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah (Y) dengan memasukkan variabel konflik peran gender laki-laki (M)

Menurut Suliyanto dalam Munawaroh (2015), variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) jika setelah memasukkan variabel M pada tahap ketiga, pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yang tadinya signifikan, menjadi tidak signifikan. Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) apabila setelah memasukkan variabel M pada tahap ketiga, pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y tetap signifikan.

Data kualitatif digunakan sebagai data pendukung dan pengolahan data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses reduksi data dimulai dari tahap

pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam dan observasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penyajian data berupa narasi, diagram, dan matriks. Tahap terakhir, yaitu verifikasi, berupa penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukawening berasal dari gabungan kata *suka* yang berarti cinta dan *wening* yang berarti bersih. Nama desa tersebut menggambarkan harapan bersama untuk dapat mencintai kebersihan dalam segala bidang. Pada tahun 1975, Desa Sukawening pertama kali terbentuk akibat pemekaran dari Kecamatan Ciomas. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 1993 tanggal 26 Mei, Desa Sukawening resmi menjadi bagian dari Kecamatan Dramaga.

Desa ini terletak pada ketinggian 550 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan 33 mm per tahun. Lokasi desa sekitar 3 km dari pusat pemerintah kecamatan, sedangkan jarak dari pusat pemerintah kabupaten sekitar 33 km. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 243.160 ha yang terdiri dari tanah sawah sebanyak 179.940 ha dan tanah darat sebanyak 63.220 ha.

Secara administratif, Desa Sukawening terdiri dari tujuh RW, 29 RT dan lima dusun. Lima dusun tersebut antara lain Cimoboran (RW 1), Sukabakti (RW 2 dan 6), Kelapa tujuh (RW 4 dan 7), Ciberem Impress (RW 3) dan Ciberem Kalong (RW 5). Jumlah penduduk Desa Sukawening berdasarkan profil desa tahun 2015 sebanyak 7904 dan tahun 2017 sebanyak 8063 jiwa yang tercakup dalam 2436 kepala keluarga.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas penduduk mengalami putus sekolah, baik di dalam atau luar jenjang. Sebanyak 79% penduduk berada pada pendidikan terakhir di jenjang SMP. Kondisi tersebut disebut putus sekolah karena kurang dari jangka waktu pendidikan yang diwajibkan di Indonesia yaitu 12 tahun sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia

Pintar yang mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar selama 12 (dua belas) tahun. Mengatasi tingginya angka putus sekolah di Desa Sukawening, pemerintah desa menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk program kejar paket. Penduduk desa biasanya melanjutkan pendidikan keluar desa atau melanjutkan ke pondok pesantren di wilayah desa.

Berdasarkan kondisi sosial, banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sukawening, terutama pada bidang keagamaan. Setiap pekan ada pengajian rutin untuk ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja. Anak-anak yang ingin belajar mengaji, biasanya sore hari dibuka TPA. Kegiatan gotong royong juga kerap dilakukan di setiap RW.

Berdasarkan kondisi ekonomi, masyarakat Desa Sukawening sebagian besar berprofesi sebagai buruh di berbagai bidang seperti di pabrik, bengkel sepatu, buruh harian lepas, dan lain-lain. Lahan pertanian di wilayah desa cukup luas dan berpotensi menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat desa. Pertanian masih didominasi oleh pekerja dengan usia tua. Sedangkan mata pencaharian lain yang dilakukan oleh masyarakat desa antara lain data PNS, guru honorer, karyawan swasta, buruh, tukang, wiraswasta, pedagang, ojeg dan lain lain.

### **Karakteristik Pemuda Desa Putus Sekolah**

Responden yang dipilih adalah 60 pemuda desa dengan kriteria pemuda laki-laki berusia di antara 16-30 tahun, putus sekolah dan sedang bekerja. Pemuda tersebut memiliki karakteristik berbeda satu sama lain seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan serta pekerjaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam selama penelitian, ditemukan perbedaan karakteristik pemuda berdasarkan wilayah tempat tinggalnya. Di Desa Sukawening terdapat lima dusun, antara lain Cimoboran, Sukabakti, Cibereum Impress, Cibereum Kalong dan Kelapa Tujuh. Di desa ini, tidak semua pemuda bekerja, ada juga yang pengangguran. Pemuda desa yang telah tamat SMA/SMK, biasanya bekerja diluar desa atau merantau ke Jakarta. Ada juga sedikit yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi maupun Universitas Terbuka. Sedangkan pemuda yang belum tamat SMA/SMK, mayoritas bekerja di dalam desa dengan beragam macam pekerjaan. Pemuda yang tidak tamat SD, biasanya bekerja menjadi buruh usaha sepatu yang pusatnya di Dusun Sukabakti.

Mayoritas responden berada pada usia kuliah antara 19-24 tahun yakni sebesar 53,3 % atau sebanyak 32 orang. Kemudian yang terendah yaitu responden dengan usia dewasa antara 25-30 tahun sebanyak 12 orang atau 20%. Responden dengan usia sekolah antara 16-18 tahun sebanyak 16 orang atau 26,7 %. Mayoritas pemuda desa putus sekolah pada saat penelitian berada pada jenjang usia kuliah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda jarang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lebih memilih bekerja.

Mayoritas responden berpendidikan terakhir pada jenjang SMP dengan persentase 68.4% atau sebanyak 41 orang. Pemuda mayoritas hanya tamat pada jenjang SMP karena berbagai faktor, ada yang disebabkan karena kondisi ekonomi, adanya lapangan pekerjaan untuk pemuda putus sekolah atau akibat kurangnya kesadaran akan pendidikan.

Pemerintah desa sebenarnya telah menyediakan program kejar paket bagi yang ingin mendapatkan pendidikan lebih tinggi. Program kejar paket yang ditawarkan untuk pemuda desa berada di dua tempat yaitu di SMA Kornita dan SMA 1 Dramaga setiap hari Sabtu. Namun, tidak banyak pemuda yang berminat untuk mengikuti program tersebut.

Pekerjaan yang paling banyak diminati pemuda desa putus sekolah adalah pekerjaan di bidang jasa, seperti sopir, kuli bangunan, pekerja serabutan, membuka jasa steam motor, jual pulsa, ojek, menjaga toko dan lain-lain. Ada sebanyak 35% atau 21 orang yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan tersebut. Persentase terbanyak kedua adalah sebagai buruh. Terdapat 25% atau 15 orang pemuda desa putus sekolah yang memilih menjadi buruh, terutama buruh sepatu. Pekerjaan paling sedikit adalah menjadi karyawan swasta yaitu hanya 7 orang atau 11,7%.

Sebagian besar responden belum lama bekerja, ada sebanyak 40% atau 24 orang yang masih bekerja kurang dari setahun. Berdasarkan wawancara dengan responden, mereka yang belum lama bekerja masih dalam masa pencarian pekerjaan yang cocok. Mayoritas responden yang memiliki pendapatan kurang dari 500.000 per minggu sebesar 58,3% atau sebanyak 35 orang. Responden dengan pendapatan antara 500.000 - 1.500.000 per minggu juga cukup banyak yaitu sebesar 40% atau sebanyak 24 orang. Sedangkan responden dengan pendapatan lebih dari 1.500.000 per minggu hanya satu orang atau 1,7%. Mayoritas pendapatan responden cukup rendah

karena pekerjaan yang dilakukan masih dalam sektor informal.

### **Stereotip Gender Laki-Laki di Desa Sukawening**

Stereotip gender laki-laki merupakan keyakinan dari seseorang terhadap pelabelan mengenai laki-laki dan telah lama diyakini masyarakat. Stereotip gender laki-laki sebagian besar berada pada tingkat sedang di kelima dimensi antara lain laki-laki adalah pencari nafkah utama, harus mandiri, kuat, bersifat agresif dan berpikir rasional. Mayoritas responden menyatakan sesuai hingga sangat sesuai pada keempat dimensi stereotip gender laki-laki yang dilihat dari skor rata-rata pada tiap dimensi.

Stereotip gender laki-laki sebagai pencari nafkah utama tergolong sedang dengan persentase sebesar 50%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 3.58 yang berada pada rentang nilai antara sesuai hingga sangat sesuai. Stereotip gender bahwa laki-laki harus mandiri juga tergolong sedang sebesar 61.7%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 3.27 yang berada pada rentang nilai antara sesuai hingga sangat sesuai. Stereotip gender laki-laki harus kuat tergolong sedang dengan persentase sebesar 53.3%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 3.27 yang berada pada rentang nilai antara sesuai hingga sangat sesuai. Stereotip gender laki-laki bersifat agresif tergolong sedang sebesar 41.7%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 2.69 yang berada pada rentang nilai antara tidak sesuai hingga sesuai. Stereotip gender laki-laki berpikir rasional berada pada rentang sedang sebesar 65%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 3.11 yang berada pada rentang nilai antara sesuai hingga sangat sesuai.

Pada kelima dimensi, mayoritas stereotip gender laki-laki berada pada tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa stereotip gender laki-laki pada kelima dimensi yang diteliti masih cukup relevan dengan keyakinan masyarakat mengenai stereotip gender laki-laki.

### **Konflik Peran Gender Laki-Laki di Desa Sukawening**

Konflik peran gender laki-laki merupakan suatu keadaan psikologis laki-laki akibat sosialisasi peran gender yang kaku serta bersifat maskulin. Konflik peran gender laki-laki sebagian besar berada pada taraf sedang di keempat dimensi antara lain: Sukses, kekuatan, dan kompetensi; Sisi emosional yang terbatas; Penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas; Konflik antara pekerjaan dan hubungan.

Mayoritas responden menyatakan tidak setuju hingga sangat setuju pada keempat dimensi konflik peran gender laki-laki yang dilihat dari skor rata-rata pada tiap dimensi.

Konflik peran gender laki-laki berdasarkan kesuksesan, kekuatan dan kompetensi tergolong sedang dengan persentase sebesar 70%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 2.96 yang berada pada rentang nilai antara tidak setuju hingga setuju. Konflik peran gender laki-laki dilihat dari sisi emosional yang terbatas juga tergolong sedang sebesar 70%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 2.95 yang berada pada rentang nilai antara tidak setuju hingga setuju. Konflik peran gender laki-laki dilihat dari penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas tergolong sedang dengan persentase sebesar 36.7%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 3.23 yang berada pada rentang nilai antara setuju hingga sangat setuju. Konflik peran gender laki-laki dilihat dari konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga tergolong sedang sebesar 50%. Rata-rata skor pada dimensi tersebut sebesar 2.88 yang berada pada rentang nilai antara tidak setuju hingga setuju.

Konflik peran gender laki-laki tergolong sedang pada keempat dimensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik peran gender laki-laki pada keempat dimensi yang diteliti cukup dirasakan oleh pemuda desa putus sekolah.

### **Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah**

Pengukuran motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis dilakukan dengan pemberian sejumlah pernyataan yang mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, seks dan pencegahan penderitaan. Berdasarkan kelima dimensi tersebut, motivasi kerja pemuda desa paling banyak berada di tingkat sedang dengan skor rata-rata pada jawaban setuju hingga sangat setuju.

Mayoritas responden berada pada tingkat sedang dalam pemenuhan kebutuhan di lima aspek. Motivasi kerja responden untuk memenuhi kebutuhan pangan tergolong sedang dengan persentase sebesar 41.7% dan skor rata-ratanya sebesar 2.97. Motivasi kerja responden untuk memenuhi kebutuhan sandang tergolong sedang dengan persentase sebesar 75% dan skor rata-ratanya sebesar 3.05. Motivasi kerja responden untuk memenuhi kebutuhan papan tergolong sedang dengan persentase sebesar 45% dan skor rata-ratanya sebesar 3.18. Motivasi kerja responden untuk memenuhi kebutuhan seks

tergolong sedang dengan persentase sebesar 63% dan skor rata-ratanya sebesar 3.08. Motivasi kerja responden dalam upaya pencegahan penderitaan tergolong sedang dengan persentase sebesar 73% dan skor rata-ratanya sebesar 3.31. Konflik peran gender laki-laki tergolong sedang pada keempat dimensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik peran gender laki-laki pada keempat dimensi yang diteliti cukup dirasakan oleh pemuda desa putus sekolah.

Motivasi kerja pemuda desa putus sekolah tergolong sedang pada kelima aspek Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda desa putus sekolah cukup termotivasi bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, antara lain pangan, sandang, papan, seks dan upaya pencegahan penderitaan.

### **Pengaruh Langsung Stereotip Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah**

Berdasarkan penelitian melalui uji regresi linier, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.005 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3.064 > t_{tabel}$  2.002 yang berarti terdapat pengaruh langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Pengujian R square menghasilkan nilai sebesar 12.6% yang menunjukkan hanya sedikit bagian dari variabel stereotip gender laki-laki yang dapat menjelaskan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Pengujian koefisien menghasilkan persamaan:  $Y = 28.866 + 0.446 X$ . Arah koefisien positif dengan didukung hasil tabulasi silang, namun tidak semuanya berbanding lurus. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah yaitu semakin kuat stereotip gender laki-laki dapat meningkatkan motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Pengaruh tersebut tidak terlalu tinggi karena terdapat faktor-faktor selain stereotip gender laki-laki yang juga memengaruhi motivasi kerja pemuda desa putus sekolah, seperti faktor internal dan eksternal motivasi.

### **Pengaruh Tidak Langsung Stereotip Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah dengan Konflik Peran Gender Laki-Laki sebagai Variabel Perantara**

Analisis variabel mediasi dilakukan dengan metode *causal* yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny 1986. Setiap tahap dalam metode *causal step* harus terpenuhi.

1. Variabel x yaitu stereotip gender laki-laki harus berpengaruh terhadap variabel y yaitu motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh langsung di antara keduanya.
2. Variabel x yaitu stereotip gender laki-laki harus berpengaruh terhadap variabel m yaitu konflik peran gender laki-laki.
3. Kemudian pada tahap ketiga, dianalisis mengenai perubahan sebelum dan sesudah menggunakan uji *causal step*. Jika variabel independen (x) tetap berpengaruh terhadap variabel dependen (y), maka variabel mediator (m) bersifat parsial, sebaliknya jika variabel independen (x) menjadi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (y), maka mediator (m) memediasi secara penuh.

### **Pengujian Regresi Linier antara Variabel Stereotip Gender Laki-laki terhadap Variabel Konflik Peran Gender Laki-laki**

Berdasarkan penelitian melalui uji regresi linier, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.037 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2.134 > t_{tabel}$  2.002 yang berarti terdapat pengaruh langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap konflik peran gender laki-laki. Pengujian R square menghasilkan nilai sebesar 7.3% yang menunjukkan hanya sedikit bagian dari variabel stereotip gender laki-laki yang mampu memengaruhi konflik peran gender laki-laki. Pengujian koefisien menghasilkan persamaan:  $Y = 19.364 + 0.179 X$ . Arah koefisien positif yang berarti semakin kuat stereotip gender laki-laki dapat meningkatkan konflik peran gender laki-laki. Namun demikian pengaruh yang sangat kecil menyebabkan hanya sebagian kecil yang merasakan konflik peran gender karena adanya stereotip gender.

### **Pengujian Regresi antara Variabel Stereotip Gender Laki-laki terhadap Variabel Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah dengan Konflik Peran Gender Laki-laki sebagai Mediator**

Hasil penelitian menggunakan metode *causal step* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan konflik peran gender laki-laki sebagai mediator. Ketiga tahap pengujian telah terpenuhi.

Pada tahap pertama, variabel stereotip gender laki-laki berpengaruh terhadap variabel motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan nilai signifikansi sebesar 0.005. Pada tahap kedua, variabel stereotip

gender laki-laki berpengaruh terhadap variabel konflik peran gender laki-laki dengan nilai signifikansi sebesar 0.037. Pada tahap ketiga, variabel konflik peran gender laki-laki berpengaruh sebagai variabel mediator dengan nilai signifikansi sebesar 0.048.

Pada tahap ketiga variabel stereotip gender laki-laki tetap berpengaruh terhadap variabel motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan nilai signifikansi sebesar 0.025, maka variabel mediator bersifat parsial. Dengan demikian sebagian responden merasakan konflik peran gender laki-laki akibat adanya stereotip gender laki-laki sehingga memengaruhi motivasi kerja padanya. Responden lainnya yang tidak merasakan adanya konflik peran gender laki-laki disebabkan faktor lain seperti faktor ekonomi, lingkungan sebaya, gaji, dll.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia pemuda putus sekolah mayoritas berada pada rentang usia antara 19-24 tahun. Pendidikan terakhir responden mayoritas berada pada jenjang SMP. Sebagian besar pemuda bekerja di bidang jasa, seperti menjadi sopir, kuli bangunan, pekerja serabutan, membuka jasa steam motor, jual pulsa, ojek dan menjaga toko. Banyaknya responden yang belum lama bekerja hampir sama dengan banyaknya responden yang bekerja lebih dari tiga tahun. Mayoritas responden memiliki pendapatan rendah yaitu kurang dari 500.000 per minggu.
2. Stereotip gender laki-laki tergolong sedang pada kelima dimensi, antara lain laki-laki adalah pencari nafkah utama, harus mandiri, kuat, bersifat agresif dan berpikir rasional. Konflik peran gender laki-laki juga tergolong sedang pada keempat dimensi yang diteliti, antara lain kesuksesan, kekuatan, dan kompetensi; sisi emosional yang terbatas; ungkapan sayang yang terbatas; konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga. Dengan demikian, stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki masih cukup relevan dengan kondisi masyarakat sekarang. Motivasi kerja pemuda desa putus sekolah juga tergolong sedang pada kelima dimensi yang diteliti, antara lain pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, seks dan pencegahan penderitaan.

3. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. Pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti bahwa meningkatnya stereotip gender laki-laki dapat meningkatkan pula motivasi kerja pemuda desa putus sekolah.
4. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh tidak langsung antara stereotip gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah dengan konflik peran gender laki-laki sebagai variabel mediasinya. Variabel mediasi tersebut bersifat parsial yaitu sebagian responden merasakan konflik peran gender laki-laki akibat adanya stereotip gender laki-laki sehingga memengaruhi motivasi kerja padanya. Responden lainnya tidak merasakan adanya konflik peran gender laki-laki disebabkan faktor lain seperti faktor ekonomi, lingkungan sebaya, gaji, dll.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran-saran antara lain:

1. Perlu adanya pemahaman mengenai stereotip gender laki-laki, baik kepada orang tua maupun masyarakat agar tidak menimbulkan konflik peran gender bagi laki-laki.
2. Perlu adanya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan baik kepada anak-anak, remaja maupun orang tua. Hal ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir angka putus sekolah.
3. Perlu adanya pelatihan *soft skill* dan wirausaha bagi pemuda, terutama untuk pemuda yang sudah putus sekolah agar dapat menambah keahlian dan wawasan yang diperlukan untuk dunia bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya. 2005. Pengaruh stereotip gender dan kebutuhan pada perempuan terhadap kebutuhan berkarir karyawan. [tesis]. Surabaya (ID): Program Studi Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. [internet]. [diunduh tanggal 25 September 2018]. Tersedia pada: <http://repository.unair.ac.id/35990/>
- Arbain J, Azizah N, Sari IN. 2015. Pemikiran Gender Menurut Para Ahli. *Jurnal SAWWA*. Vol 11 (1). [internet]. [diunduh tanggal 25 September 2018]. Tersedia pada: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/1447/1070>

- Bagoe R. 2017. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di desa suka damai kecamatan bulango utara kabupaten bone bolango. [skripsi]. Gorontalo (ID): Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo . [internet]. [diunduh tanggal 10 Oktober 2018]. Tersedia pada: <http://eprints.ung.ac.id/3369/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Data Demografi Penduduk Indonesia. [internet]. [diunduh tanggal 25 Mei 2018]. Tersedia pada: <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php>.
- [CNN] Cable News Network. 2017. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM. [internet]. [diakses tanggal 12 Januari 2019]. Tersedia pada: <https://cpps.ugm.ac.id/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia-cnn-indonesia/>
- Darmaningtyas. 2003. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta (ID): Galang Press
- Dewi NAK, Zukhri A, Dunia IK. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 4 (1): 1-12. [internet]. [diunduh tanggal 13 September 2018]. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898/1650>
- [Dirjen Diknas] Direktur Jenderal Pendidikan Dasar. 2015. 75 Persen Anak Sekolah Akibat Faktor Ekonomi. [internet]. [diunduh tanggal 29 Juni 2018]. Tersedia pada: <https://news.okezone.com/read/2015/08/17/65/1197508/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi>
- Djamal NN, Yulianti. 2013. Gambaran Minat dan Pilihan Karir Orang Sunda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 5 (1): 907-920. [internet]. [diunduh tanggal 1 Juli 2018]. Tersedia pada: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2208>
- Gardine DMO. 2018. Pendidikan Zaman Now Didominasi Perempuan. *Jurnas.com*. [internet]. [diakses tanggal 12 Agustus 2018]. Tersedia pada: <https://www.google.com/amp/www.jurnas.com/amp/artikel/29486/Pendidikan-Zaman-Now-Didominasi-Kaum-Perempuan/>
- Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Perpustakaan. *Jurnal Khizanah Al Hikmah*. Vol 4 (24-34). [Internet]. [diunduh tanggal 15 Juli 2018]. Tersedia pada <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-alhikmah/article/view/1067>
- Kamsihyati, Sutomo, Sakinah. 2016. Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Nasional Geo Edukasi*. 5(1):16-21. [Internet]. [diunduh tanggal 2 Januari 2019]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/178137-ID-kajian-faktor-faktor-penyebab-anak-putus.pdf>
- Kapuladze TA. 2010. *Gender Stereotypes and Gender Feature of Job Motivation: Differences or Similarity?. Problems and Perspective in Management Journal*. Vol 8 (2):84-93. [Internet]. [diunduh tanggal 18 Juli 2019]. Tersedia pada: [https://businessperspectives.org/images/pdf/applications/publishing/templates/article/assets/3227/PPM\\_EN\\_2010\\_02\\_Kepuladze.pdf](https://businessperspectives.org/images/pdf/applications/publishing/templates/article/assets/3227/PPM_EN_2010_02_Kepuladze.pdf)
- Kartika EW, Kaihatu TS. 2010. Analisis Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 12 (1): 100-112. [internet]. [diunduh tanggal 20 Juni 2019]. Tersedia pada: <http://eprints.perbanas.ac.id/3267/>
- [Kementerian] Kementerian Pemuda dan Olahraga. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. [Internet]. [dikutip tanggal 22 September 2018]. Tersedia pada <http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU200940.pdf>
- [Kementerian] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar. [Internet]. [dikutip tanggal 1 Oktober 2018]. Tersedia pada: [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PermenDikbudTahun2016\\_Nomor019.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PermenDikbudTahun2016_Nomor019.pdf)
- Kurniawan R, Yuniarto B. 2016. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta (ID): Kencana Prenadamedia Group. [Internet]. [diunduh tanggal 10 Juni 2019]. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Analisis+Regresi:+Dasar+dan+Penerapannya+dengan+R,+&ots=cqivxA2sVY&sig=wstKeDaxLPSpnNNWVAaiuM1VK8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Analisis%20Regresi%3A%20Dasar%20dan%20Penerapannya%20dengan%20R.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Analisis+Regresi:+Dasar+dan+Penerapannya+dengan+R,+&ots=cqivxA2sVY&sig=wstKeDaxLPSpnNNWVAaiuM1VK8&redir_esc=y#v=onepage&q=Analisis%20Regresi%3A%20Dasar%20dan%20Penerapannya%20dengan%20R.&f=false)
- Likert R. 1932. *A Technique For The Measurement Of Attitudes*. *Archives of Psychology*. Vol 22 (140) : 1-54. [Internet]. [diunduh tanggal 10 Agustus 2019]. Tersedia pada:

- [https://legacy.voteview.com/pdf/Likert\\_1932.pdf](https://legacy.voteview.com/pdf/Likert_1932.pdf)
- Meitasari. 2017. Perilaku Seksual Remaja Pengguna *Smartphone*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol 3 (1): 1-5. [Internet]. [diunduh tanggal 21 Januari 2019]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/269562-perilaku-seksualremaja-pengguna-smartph63d113da.pdf>
- Mugniyasyah SS. 2006. *Ilmu Penyuluhan*. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor
- Muhammad H. 2015. Faktor putus sekolah. *Berita okezone.com*. [Internet]. [diakses tanggal 18 Agustus 2018]. Tersedia pada: <https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2015/12/23/65/1273530/ini-faktor-utamaanakindonesia-banyakputu-s-sekolah>
- Munawaroh. 2015. Analisis Regresi Variabel Mediasi dengan Metode Kausal *Step*. *Jurnal Eksponensial*. Vol 6 (2). [internet]. [diunduh tanggal 1 Juni 2019]. Tersedia pada: [https://fmipa.unmul.ac.id/files/docs/\[24\]%20Jurna%20Munawaroh%20Edit.pdf](https://fmipa.unmul.ac.id/files/docs/[24]%20Jurna%20Munawaroh%20Edit.pdf)
- Murniati ANP. 2004. *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang (ID): Indonesiatera. [Internet]. [diunduh tanggal 17 Agustus 2018]. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9pweRyuenoC&oi=fnd&pg=PA245&dq=Getar+Gender+:+Perempuan+Indonesia+dalam+Perspektif+Agama,+Budaya+dan+Keluarga.&ots=DDLiUQGUE&sig=0ElfOmjljeE364Gx9fTvtoVvH\\_Q&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Getar%20Gender%20%3A%20Perempuan%20Indonesia%20dalam%20Perspektif%20Agama%2C%20Budaya%20dan%20Keluarga.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9pweRyuenoC&oi=fnd&pg=PA245&dq=Getar+Gender+:+Perempuan+Indonesia+dalam+Perspektif+Agama,+Budaya+dan+Keluarga.&ots=DDLiUQGUE&sig=0ElfOmjljeE364Gx9fTvtoVvH_Q&redir_esc=y#v=onepage&q=Getar%20Gender%20%3A%20Perempuan%20Indonesia%20dalam%20Perspektif%20Agama%2C%20Budaya%20dan%20Keluarga.&f=false)
- Naafs S, White B. 2012. Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 1 (2): 89-106. [Internet]. [diunduh tanggal 2 Januari 2019]. Tersedia pada: <https://repub.eur.nl/pub/39148/Metis184783.pdf>
- Naully M. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik*. Medan (ID): *Digital Library* Universitas Sumatra Utara. [Internet]. [diunduh tanggal 12 Januari 2019]. Tersedia pada: <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-Meutia.pdf>
- Nisfiannoor M. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta (ID): Salemba Humanika. [Internet]. [diunduh tanggal 10 Agustus 2019]. Tersedia pada: [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=lj\\_O7aHTZD8C&oi=fnd&pg=PA20&dq=.+Pendekatan+Statistika+Modern+untuk+Ilmu+Sosial.+&ots=zZd2pB0jfV&sig=ZMe0bl6oC8T\\_HW0OhKwM1uwlfcl](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=lj_O7aHTZD8C&oi=fnd&pg=PA20&dq=.+Pendekatan+Statistika+Modern+untuk+Ilmu+Sosial.+&ots=zZd2pB0jfV&sig=ZMe0bl6oC8T_HW0OhKwM1uwlfcl)
- Agustus 2019]. Tersedia pada: [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=lj\\_O7aHTZD8C&oi=fnd&pg=PA20&dq=.+Pendekatan+Statistika+Modern+untuk+Ilmu+Sosial.+&ots=zZd2pB0jfV&sig=ZMe0bl6oC8T\\_HW0OhKwM1uwlfcl](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=lj_O7aHTZD8C&oi=fnd&pg=PA20&dq=.+Pendekatan+Statistika+Modern+untuk+Ilmu+Sosial.+&ots=zZd2pB0jfV&sig=ZMe0bl6oC8T_HW0OhKwM1uwlfcl)
- Octavianus. 2008. Hubungan konflik peran gender laki-laki dengan mekanisme pertahanan psikologis. [skripsi]. Yogyakarta (ID): Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. [Internet]. [diunduh tanggal 2 Oktober 2018]. Tersedia pada: <https://repository.usd.ac.id/27880/>
- Pakpahan HT, Lumintang RWE, Susanto D. 2006. Hubungan Motivasi Kerja dengan Perilaku Nelayan pada Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Penyuluhan*. Vol 1 (1): 26-34. [Internet]. [diunduh tanggal 12 Agustus 2019]. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2138>
- Profil Desa Sukawening. 2017. *Profil Desa dan Gambaran Umum Singkat Desa Sukawening Tahun 2017*. 1-6
- Rifai A. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Putus Sekolah Studi di Desa Palangiseng Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*. Vol 1(1): 1-5. [Internet]. [diunduh tanggal 2 September 2018]. Tersedia pada: <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2363>
- Salsabila A, Prayudiawan H. 2011. Pengaruh Akuntabilitas Pengetahuan Audit Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Jurnal Telaah Riset Akuntansi*. Vol 4 (2): 155-175. [Internet]. [diunduh tanggal 2 Desember 2018]. Tersedia pada: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/TRA/article/view/590>
- Setiansah. 2008. Laki-laki dan *Stereotype Gender*. *Jurnal Acta Diurna*. Vol 5 (1): 1-9
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta
- Suliyanto. 2011. *Perbedaan Pandangan Skala Likert sebagai Skala Ordinal atau Skala Interval*. Purwokerto (ID): Sewindu Statistika. [Internet]. [diunduh tanggal 19 Maret 2019]. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/33805/1/makalah5.pdf>
- Utaridah N. 2015. Representasi Citra Laki-laki Budaya Sunda. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol 17 (2). [Internet]. [diunduh tanggal 19 Juni 2018]. Tersedia pada:

<http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/510>

Valentina R, Maisyaroh, Kusumaningrum DE. 2018. Hubungan Kompetensi dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Vol 1(1): 79-86. [Internet]. [diunduh tanggal 10 Desember 2018]. Tersedia pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/2679>

[WEF] *World Economic Forum*. 2018. *The Global Gender Gap Report*. [Internet]. [diakses tanggal 12 Agustus 2019]. Tersedia pada: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://unpar.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/Majalah-Parahyangan-Edisi2016040304.pdf&ved=2ahUKEwjzgtW58YrkAhXYTX0KH XieBYAQFjASegQIBxAB&usg=AOvVaw17R LOOftYa5BS59mocP8ax>

